

**MENULIS CERPEN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING*  
*COMMUNITY* PADA SISWA KELAS X SMA**

**Mimi Ansari**  
**Program Bahasa dan Sastra Indonesia**  
**Pascasarjana Universitas Medan**

**Abstract :** Writing Short Story with Learning Community Model in Class X Senior High School. This study aimed to describe (1) the influence of Learning Community on students' motivation in writing short stories, and (2) increase the skills to write short stories by Learning Community model. The research method used Classroom Action Research with a procedure using two cycles. Data collection techniques using test and non-test techniques. The data collected was analyzed using quantitative and qualitative techniques. Results of research on class X State Senior High School 1 of Sunggal shows average score of student skills to write short stories in pre-cycle 64,15 and in the first cycle increased to 72,54 but has not yet reached the average value of minimal completeness criteria (75,00) so that the necessary implementation of the action in the second cycle with the results of the average score over the minimal completeness criteria is 78,25. It was concluded that by applying the Learning Community model can improve students 'skills in writing short stories as well as a means to foster students' creativity and ability to collaborate with peers. The application of this learning community model is advised to be applied by the teacher for being able to answer the demands of the curriculum current and future.

**Keywords:** *writing short stories, model, learning community*

## PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa setelah menyimak, membaca, dan berbicara. Melalui tulisan kita dapat menyampaikan gagasan, pendapat, atau sekadar menceritakan sesuatu kepada orang lain. Dibandingkan dengan ketiga kemampuan berbahasa lain, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi karangan (Nurgiantoro, 2007: 15). Lebih lanjut Sumardjo (2007: 75) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Banyak yang melakukannya secara spontan, tetapi juga ada yang berkali-kali mengadakan koreksi dan penulisan kembali.

Semua jenis tulisan tersebut dapat menarik jika dikemas dalam sebuah tulisan kreatif. Tidak hanya menarik, tetapi juga cerdas. Setidaknya dengan adanya sebuah kekreatifan dalam menulis, yang diharapkan terjadi adalah masyarakat tidak akan kekurangan oleh karya-karya kritis yang berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal

tersebut terjadi karena menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling tinggi karena seseorang baru akan terampil menulis ketika ia mampu menuliskan apa yang ia peroleh dari pengalaman yang telah ia dapatkan.

Generasi muda, dalam hal ini adalah pelajar, merupakan generasi yang diharapkan agar mampu mewujudkannya. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi saat ini adalah bahwa siswa SMA (sekolah menengah atas) kurang berminat pada pelajaran menulis dengan berbagai alasan antara lain : kesulitan dalam menemukan dan mengembangkan tema, memilih kosakata, menuangkan gagasan dan pendapat dalam karangan, dan menyesuaikan pilihan kata dengan jenis karangan yang harus dibuat. Terlebih saat mereka diminta untuk menulis sebuah cerpen, mereka selalu kesulitan untuk menemukan dan mengembangkan tema bahkan sekadar mencari tema yang menarik untuk ditulis pada materi pembelajaran menulis cerpen. Tentu saja hal ini cukup mengkhawatirkan mengingat kemampuan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa ketika hendak lulus dari sekolah menengah atas.

Cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca “sekali duduk”. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan suatu hal secara tajam. Inilah sebabnya dalam cerpen amat dituntut ekonomi bahasa. Segalanya harus terseleksi secara ketat, agar apa yang hendak dikemukakan sampai pada pembacanya secara tajam. Ketajaman inilah tujuan penulisan cerita pendek (Sumardjo, 2007: 26). Tarigan (2008: 18) mengatakan bahwa panjang cerita pendek kurang lebih sepuluh ribu kata, tiga puluh halaman folio, dibaca dalam 10-30 menit, mempunyai impresi tunggal, seleksi sangat ketat dan kelanjutan cerita sangat cepat.

Banyak faktor yang menyebabkan tidak tercapainya kompetensi menulis cerpen. Diduga, guru tidak menerapkan model atau media yang bervariasi sehingga tidak menarik bagi siswa. Guru masih menerapkan model ekspositori dengan pembelajaran yang cenderung fokus pada ceramah. Model ekspositori tidak efektif jika diterapkan pada materi menulis cerpen. Proses pembelajaran dengan model ini bersifat monoton sehingga siswa tidak berperan aktif saat proses belajar berlangsung. Padahal, menulis cerpen membutuhkan keaktifan

siswa, untuk menghasilkan cerpen yang baik, siswa harus menempuh langkah-langkah menulis cerpen, melakukan pelatihan menulis cerpen. Kelemahan model pembelajaran ekspositori ialah keberhasilan belajar ditentukan oleh guru, penjelasan yang monoton dari guru akibatnya siswa hanya sebagai pendengar, siswa tidak aktif, siswa sebagai penerima materi tanpa ada umpan balik. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak mampu menguraikan ide dan imajinasinya dalam bentuk cerpen, padahal dalam proses belajar mengajar dua unsur yang amat penting adalah model pembelajaran dan media pembelajaran (Arsyad, 2007: 15).

Kesulitan dalam menemukan dan mengembangkan tema karena kurangnya minat dan minimnya pengalaman juga menjadi kendala utama bagi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sunggal sehingga dalam pembelajaran menulis cerpen belum mencapai KKM sesuai sub kompetensi menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain (pelaku, peristiwa, latar). Oleh karena itu perlu diterapkan metode atau media pembelajaran menulis yang tepat untuk membangkitkan minat dan pemahaman siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, siswa harus sering dilatih untuk belajar mengungkapkan pikiran

dan pengalamannya dalam bentuk tulisan, tentunya dengan metode dan media yang tepat. Siswa akan menjadi terbiasa menulis sehingga dapat menghasilkan suatu karya tulis yang baik. Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *learning community* yaitu konsep masyarakat belajar yang menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain.

Model pembelajaran *learning community* ini merupakan salah satu dari tujuh komponen yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran *learning community* ini diterapkan dengan cara siswa saling bertukar cerita pengalaman pribadinya dalam lembar kertas kepada teman satu meja kemudian siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman dari teman satu mejanya. *Learning community* atau komunitas pembelajaran adalah konsep masyarakat belajar yang menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain (Muslich, 2009: 123). Lebih lanjut dijelaskan bahwa *learning community* merupakan sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar, bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri, tukar pengalaman, hasil belajar bisa diperoleh dengan *sharing* antar teman, antar

kelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas.

Kelebihan dari model pembelajaran *learning community* ini adalah untuk menambah wawasan pengetahuan siswa akan cerita pengalaman hidup yang dialami oleh orang lain (temannya) sehingga memudahkan dalam menemukan tema yang menarik untuk dituangkan dalam sebuah cerpen. Metode ini juga bertujuan membangun karakter siswa yang kreatif dan mampu menjalin hubungan kerja sama dengan teman. Karakter kreatif mampu mengembangkan diri siswa untuk selalu berfikir ataupun menghasilkan sesuatu yang kreatif, sedangkan karakter kerja sama untuk melatih diri siswa hidup secara bermasyarakat dan saling gotong-royong.

Berdasarkan paparan latar belakang, tujuan dari penelitian adalah untuk mendiskripsikan (1) pengaruh pembelajaran model *learning community* terhadap motivasi siswa dalam menulis cerpen, dan (2) meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan model pembelajaran *learning community*.

Penelitian pembelajaran menulis cerpen sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain antara lain:

Nurhayati (2011) membuktikan bahwa dengan bermain imajinasi dan peta pikiran (*mind map*) ternyata berhasil meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa Kelas X SMA Smart Ekselensia Indonesia. Kemudian Batubara (2013) berhasil membuktikan bahwa pembelajaran menulis cerpen lebih efektif menggunakan media komik dibandingkan dengan teknik konvensional siswa kelas X SMA Negeri 2 Kabanjahe. Dalam penelitian yang sejenis, Aji (2011) juga membuktikan bahwa dengan menggunakan media “film pendek” lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media “film pendek”. Namun dalam penelitian-penelitian tersebut siswa hanya dituntut untuk menuangkan ide berdasarkan pengalaman pribadi yang diperoleh dari kekuatan imajinasi, membaca, menonton film, dan sebagainya. Sedangkan penelitian dengan model pembelajaran *learning community* ini peneliti berusaha agar siswa dapat menulis cerpen dengan ide (tema) berdasarkan pengalaman orang lain (teman kelas) sesuai dengan kompetensi dasar yang dipersyaratkan \bagi siswa kelas X SMA yaitu “menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain (pelaku, peristiwa, latar)”, dan disamping itu juga dapat mengatasi rasa

malu siswa untuk menulis cerpen karena kebanyakan cerpen berisi pengalaman dari diri siswa itu sendiri.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Model yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Aqib, 2009: 16). Prosedurnya menggunakan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Tiap siklus terdiri atas empat komponen yaitu : (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Sunggal dengan jumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Data tes yaitu hasil penilaian keterampilan siswa menulis cerpen dengan pembelajaran model *learning community* sedangkan data nontes yaitu berupa hasil observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif. Tes kuantitatif dipakai untuk menganalisis hasil tes siswa yang dilakukan pada setiap siklus. Nilai masing-masing siswa pada setiap akhir siklus dijumlahkan, kemudian jumlah tersebut dihitung dalam presentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran keterampilan menulis cerpen pada prasiklus belum menggunakan metode *learning community*. Kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen pada pra siklus masuk dalam kategori rendah yaitu dengan skor rerata 64,15 yang berarti belum mencapai KKM (75,00). Hal ini dikarenakan siswa masih merasa kesulitan dalam menemukan ide untuk dikembangkan menjadi sebuah cerpen.

Pada siklus I siswa menulis cerpen sudah menggunakan model *learning community* yang dirinci dalam empat tahapan penelitian tindakan kelas yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I ini, siswa saling bertukar cerita pengalaman pribadinya dalam lembar kertas kepada teman satu meja kemudian siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman dari teman satu mejanya.

Pada siklus I, motivasi belajar siswa mulai mengalami peningkatan dari sebelumnya. Pada siklus II motivasi siswa kembali menunjukkan peningkatan dengan kategori baik yaitu telah mampu menentukan tema, menyusun kerangka, dan mengembangkan kerangka menjadi sebuah cerpen. Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga

seorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka. Seseorang akan memaksakan dirinya untuk menyukai sesuatu melalui dorongan atau kondisi yang mendukung (Sardiman, 2011: 75). Lebih lanjut Wiryodijoyo (2006: 194-196) mengemukakan bahwa motivasi adalah kebutuhan siswa secara perseorangan yang menyebabkan dia mengerjakan sesuatu yang akan berhasil dan memuaskan. Guru adalah motivator yang sangat berperan untuk membina motivasi dengan memberi tugas siswa dengan strategi yang menarik, siswa harus ditempatkan di lingkungan kelas yang akan membuat mereka ingin menulis cerpen dengan suasana yang menarik. Guru dapat mengupayakannya dengan menggunakan model dan teknik pembelajaran yang menarik dan beragam. *Learning community* adalah salah satu aspek penting yang harus ada dalam setiap kelas. Guru yang efektif akan mengupayakan agar di dalam pembelajaran yang dilaksanakannya terbentuk komunitas belajar yang efektif pula. Berbeda dengan kumpulan individu, komunitas belajar adalah suatu *setting* di mana pada komunitas tersebut terdapat tujuan belajar yang sifatnya *mutual* (saling menguntungkan), dan

menunjukkan adanya kepedulian terhadap pembelajaran dari setiap individu anggotanya. Komunitas belajar menjadi sebuah wadah yang akan mendorong terjadinya proses pembelajaran pada setiap anggotanya. Jadi, penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode *learning community* motivasi belajar siswa dalam menulis cerpen dan membangun karakter kreatif dan kerja sama siswa.

Pada siklus II, keterampilan dalam pembelajaran menulis cerpen sudah bertambah lebih baik dan mengalami peningkatan dari prasiklus dan siklus I yaitu siswa telah mampu menentukan tema, menyusun kerangka, dan mengembangkan kerangka menjadi cerpen dengan tepat dan cepat setelah diterapkannya model *learning community*. Penerapan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model *learning community* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Peningkatan pembelajaran menulis cerpen dilihat dari adanya hasil skor rata-rata tes menulis cerpen mulai dari prasiklus sampai siklus II. Skor rata-rata kemampuan siswa dalam menulis cerpen pada prasiklus 64,15. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 72,54 tetapi pada siklus I belum mencapai nilai rata-rata KKM 75,00 sehingga diperlukan

penerapan pembelajaran pada siklus II. Hasil nilai rata-rata siswa pada siklus II dalam tes menulis cerpen akhirnya meningkat menjadi 78,25.

Dari hasil dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan *learning community* dalam pembelajaran menulis cerpen dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen dan dapat membangun karakter kreatif dan bekerja sama.

## SIMPULAN

*Learning community* adalah konsep masyarakat belajar yang terdiri dari dua orang atau lebih dengan cara kerjasama untuk saling berbagi pengalaman guna mengatasi permasalahan dalam pembelajaran di sekolah. Penerapan model *learning community* dengan cara berbagi pengalaman dengan teman satu meja dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Terbukti adanya peningkatan nilai rata-rata siswa mulai dari prasiklus ke siklus satu hingga ke siklus dua. Dengan menerapkan model *learning community* ini juga mampu menumbuhkan kreatifitas dan kemampuan menjalin hubungan kerja sama dengan teman. Model pembelajaran *learning community* sangat relevan diterapkan karena mampu

menjawab tuntutan kurikulum yang berlaku saat ini maupun yang akan datang karena. Dikatakan relevan karena (1) pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa, (2) siswa lebih aktif dan kreatif, (3) emosional siswa lebih tergali, dan (4) menimbulkan respon positif dari siswa yang lamban.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aji, Bayu Seno. 2011. *Keefektifan Media Film Pendek Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMAN 1 Wadaslintang Kabupaten*(online)eprints.uny.ac.id/1198/1/Bayu\_Seno\_Aji. Skripsi, diakses tanggal 26 Nopember 2014
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Batubara, Ahmad Fadlan. 2013. *Pemanfaatan Media Komik Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kabanjahe*, Jurnal Online Unimed, Skripsi, diakses tanggal 26 Nopember 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurhayati. 2011. *Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Dengan Bermain Imajinasi dan Peta Pikiran (mind map) pada Siswa Kelas X SMA Smart Ekselensia*. Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa Edisi I
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Sumardjo, Jakob, 2007. *Catatan Kecil Tentang: Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Seluk-Beluk dan Petunjuk Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pustaka latifah